

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PROGRAM PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) UNTUK MENCEGAH PERUNDUNGAN DI
KELAS X SMAN 4 PALANGKA RAYA**

Sinta Puji Astuti¹, Rudie², Yoan Colina³

¹²³ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

¹sintapujiast1@gmail.com, ²rudielahtt64@gmail.com,
yoancolinaiaknpky@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the role of Christian Religious Education in the Character Education Strengthening Program to prevent bullying in class X at SMAN 4 Palangka Raya. Bullying remains a serious issue in Indonesian secondary schools, including social exclusion and verbal harassment. This study aims to describe the implementation of Christian Religious Education within the Character Education Strengthening Program, identify supporting and inhibiting factors, and analyze its role in preventing bullying. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of a Christian Religious Education teacher, the Character Education Strengthening Program coordinator, and six tenth-grade students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that the implementation of Christian Religious Education within the Character Education Strengthening Program has been conducted effectively through worship activities, group prayers, Bible reading, reflection on God's Word, social activities, and teacher role modeling. Supporting factors included support from the school, parents, and a conducive environment, while inhibiting factors included limited time, the influence of social media, and low student awareness. Christian Religious Education plays an important role in fostering love, empathy, tolerance, and mutual respect, making it effective in preventing bullying behavior and contributing to creating a safe and character-based school environment.

Keywords: *bullying prevention; Christian Religious Education; character education; strengthening program; student character*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk mencegah perundungan di SMAN 4 Palangka Raya. Perundungan masih menjadi masalah serius di sekolah menengah Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi PAK dalam PPK, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis perannya dalam pencegahan perundungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri atas guru PAK, koordinator PPK, dan enam siswa kelas X. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAK dalam PPK telah berjalan efektif melalui kegiatan ibadah, doa bersama, pembacaan Alkitab, refleksi firman Tuhan, kegiatan sosial, dan keteladanan guru. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, orang tua, dan lingkungan kondusif, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan waktu, pengaruh media sosial, dan rendahnya kesadaran siswa. PAK berperan penting dalam menanamkan kasih, empati, toleransi, dan saling menghormati sehingga efektif mencegah perundungan dan berkontribusi menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan berkarakter.

Kata Kunci: pencegahan perundungan, pendidikan agama Kristen, pendidikan karakter, penguatan karakter, karakter siswa

A. Pendahuluan

Perundungan (*bullying*) masih menjadi persoalan serius di satuan pendidikan Indonesia, termasuk di tingkat SMA. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) secara konsisten melaporkan bahwa kasus perundungan menempati tiga besar pengaduan tertinggi di bidang pendidikan setiap tahunnya. Bentuk perundungan yang sering terjadi meliputi perundungan verbal, fisik, sosial, hingga perundungan berbasis digital (*cyberbullying*) (K. P. A. Indonesia, 2023). Hasil survei nasional yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa lebih dari 20% peserta didik pernah mengalami perundungan di sekolah, baik sebagai korban maupun pelaku.

Dampak perundungan tidak hanya bersifat jangka pendek seperti menurunnya rasa aman dan kenyamanan belajar, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, pembentukan karakter, serta prestasi akademik peserta didik (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024).

Fenomena perundungan dalam bentuk pengucilan juga ditemukan di kelas X SMAN 4 Palangka Raya. Seorang siswa (inisial "A") kerap tidak dilibatkan dalam kegiatan kelompok oleh teman-temannya. Dalam pembelajaran berbasis diskusi, siswa tersebut sering ditinggalkan tanpa kelompok atau hanya dijadikan pelengkap tanpa diberikan peran aktif. Teman-temannya cenderung

menghindari interaksi karena dianggap berbeda, kurang percaya diri, dan memiliki kemampuan akademik yang lebih rendah. Hal ini menuntut peran aktif pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang beretika, menghargai sesama, dan berperilaku sesuai nilai kemanusiaan.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengajarkan nilai kasih, keadilan, toleransi, pengampunan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk mencegah perilaku perundungan dan membangun budaya sekolah yang aman dan harmonis (Pazmiño, 2012). Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah program yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat (R. Indonesia, 2017). Melalui integrasi PAK dalam PPK, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam sikap dan tindakan sehari-hari, khususnya dalam menolak segala bentuk

perundungan. Ajaran Alkitab seperti kasih kepada sesama (Matius 22:39) dan sikap saling menghormati (Roma 12:10) menjadi landasan moral yang kuat dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi (Arifianto, 2020).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah perundungan. Bernadeth Gisela Lema Udjan (2020) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menekan perilaku *bullying* verbal melalui pembentukan sikap dan perlindungan oleh guru serta sekolah. Fadilah & El-Yunusi (2021) menemukan bahwa implementasi pencegahan *bullying* melalui penanaman kebiasaan karakter berhasil meningkatkan empati dan interaksi sosial siswa. Ariyanti (2022) mengonfirmasi bahwa pendidikan karakter efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal melalui internalisasi nilai penghargaan dan toleransi. Namun, masih terbatas penelitian yang secara spesifik membahas kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam pelaksanaan PPK untuk pencegahan perundungan. Minimnya kajian khusus tentang peran PAK dalam PPK terkait pencegahan

perundungan menjadikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan relevansi akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Kristen dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk mencegah perundungan di SMAN 4 Palangka Raya, dan (2) menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis Pendidikan Agama Kristen untuk pencegahan perundungan di SMAN 4 Palangka Raya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita yang hanya dapat dipahami apabila peneliti menelusurinya secara mendalam (Semiawan, 2014). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Pemilihan jenis deskriptif dalam penelitian ini

bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 4 Palangka Raya yang terletak di Jl. Sisingamangaraja III, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah pada bulan Februari sampai Juni 2026. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan, catatan observasi lapangan, dan dokumen-dokumen. Sumber data diambil dengan *purposive sampling*, yaitu teknik penetapan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Data primer diperoleh langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi terdahulu, arsip, dan peraturan pemerintah.

Tabel 1. Daftar Informan dan Kode Wawancara

No	Initial	Keterangan	Kode Wawancara
1	R	Guru Pendidikan Agama Kristen	GRP
2	E	Koordinator PPK / Guru Pendidikan Agama Kristen	GEP
3	R	Siswa Kelas X	SRP
4	A	Siswa Kelas X	SAP

5	J	Siswa Kelas X	SJP
6	K	Siswa Kelas X	SKP

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipasi pada kegiatan PPK dan catatan pelanggaran siswa, (2) wawancara dengan guru PAK, koordinator PPK, dan enam siswa kelas X, serta (3) dokumentasi berupa buku, dokumen, dan catatan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter untuk Mencegah Perundungan

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMAN 4 Palangka Raya dilakukan melalui penanaman nilai-nilai Kristiani dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan kerohanian sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai karakter Kristiani yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran meliputi kasih terhadap sesama, kejujuran,

disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, sikap tolong-menolong, serta menghormati orang lain sesuai ajaran kasih Allah. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk perilaku dan sikap siswa agar mampu hidup rukun, peduli terhadap sesama, serta menerapkan ajaran Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Guru R menyatakan bahwa "Nilai yang diajarkan meliputi kasih terhadap sesama, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial" (Wawancara GRP3, 12 Mei 2026). Guru E juga menyatakan hal yang sama (Wawancara GEP3, 12 Mei 2026). Siswa R menyatakan "Mengasihi sesama, tolong-menolong, dan menghormati orang lain sesuai ajaran kasih Allah" (Wawancara SRP3, 5 Mei 2026). Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan PPK telah diterapkan melalui berbagai kegiatan kerohanian dan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter siswa, seperti ibadah rutin, renungan rohani, serta kegiatan belajar kelompok yang terintegrasi dengan nilai-nilai PAK.

Nilai-nilai karakter Kristiani yang diajarkan kepada siswa berfokus pada pembentukan sikap kasih terhadap

sesama, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 3 yang menyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani yang diajarkan selaras dengan nilai-nilai PPK, khususnya nilai religius, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai moral yang universal, termasuk nilai-nilai agama yang mengajarkan kasih dan penghargaan terhadap sesama.

Pelaksanaan PPK berbasis PAK dilakukan melalui berbagai kegiatan

pembinaan rohani dan pembiasaan karakter. Guru E menyatakan "Kegiatan yang dilakukan seperti ibadah rutin setiap 1x/minggu, doa bersama, kegiatan membaca Alkitab bersama, kegiatan sosial dan peduli lingkungan" (Wawancara GEP5, 12 Mei 2026). Guru R juga menyatakan hal yang sama (Wawancara GRP5, 12 Mei 2026). Siswa R menyatakan "ibadah rutin Jumat pagi setelah mapel jam pertama dan renungan sebelum memulai pelajaran PAK agama" (Wawancara SRP4, 5 Mei 2026). Siswa A menambahkan "Kegiatan PPK berbasis Pendidikan Agama Kristen: Ibadah bersama di sekolah, persekutuan siswa (setiap hari Jumat atau waktu tertentu), aksi sosial (berbagi ke panti asuhan), dan pembinaan karakter dalam kelas" (Wawancara SAP4, 5 Mei 2026). Siswa J menyatakan "Ibadah pagi, renungan harian, kelompok doa, aksi sosial, literasi Alkitab, drama rohani, retreat" (Wawancara SJP4, 5 Mei 2026).



Gambar 1. Pembinaan PPK Ibadah Renungan di SMAN 4 Palangka Raya

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti ibadah bersama yang dilaksanakan secara terjadwal sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler sekolah. Dalam kegiatan tersebut, siswa terlihat mengikuti doa bersama, pujian penyembahan, pembacaan firman Tuhan, dan renungan singkat yang dipimpin oleh guru maupun siswa secara bergantian. Suasana ibadah berlangsung tertib dan khidmat. Melalui kegiatan ini, sekolah menanamkan nilai religius, disiplin, dan rasa tanggung jawab kepada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Homrighausen & Enklaar (2015) yang menyatakan bahwa PAK bertujuan membimbing peserta didik untuk hidup dalam kasih Kristus dan menerapkan nilai-nilai Injil dalam hubungan sosial sehari-hari. Kegiatan ibadah rutin menjadi sarana

efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar pembentukan karakter siswa.



Gambar 2. Modul PPK SMAN 4 Palangka Raya (Tema: Disiplin dan Kerja Keras)

Guru PAK memiliki peran penting dalam pelaksanaan program PPK. Guru tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran agama, tetapi juga menjadi pembimbing, teladan, dan pengawas dalam pembentukan karakter siswa. Guru R menyatakan "Guru PAK berperan sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas dalam pembentukan karakter siswa" (Wawancara GRP6, 12 Mei 2026). Guru E juga menyatakan hal yang sama (Wawancara GEP6, 12 Mei 2026). Siswa R berpendapat bahwa "Guru

berperan sebagai pembimbing rohani, teladan dalam berperilaku, serta fasilitator yang menghubungkan ajaran Alkitab dengan situasi sehari-hari di sekolah" (Wawancara SRP5, 5 Mei 2026). Siswa A menyatakan "Jadi teladan, fasilitator renungan, pembimbing rohani, penengah konflik, penghubung nilai Kristen ke karakter" (Wawancara SAP5, 5 Mei 2026).

Hasil observasi memperkuat temuan ini, di mana guru PAK memberikan refleksi firman Tuhan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti pentingnya kejujuran, kasih terhadap sesama, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Terdapat kegiatan belajar kelompok yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran PAK maupun kegiatan PPK. Dalam kegiatan kelompok, siswa berdiskusi mengenai studi kasus, berbagi pendapat, dan bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Suasana belajar terlihat aktif dan kondusif, di mana siswa saling menghargai pendapat teman dan belajar membangun kerja sama yang baik. Peran guru sebagai teladan sangat penting dalam pembentukan karakter karena siswa tidak hanya mendengar ajaran, tetapi juga melihat

contoh nyata dari perilaku guru. Hal ini sejalan dengan teori keteladanan dalam pendidikan karakter yang menekankan bahwa guru harus menjadi model perilaku positif bagi siswa (Lickona, 2012).

**PELAKSANA
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER KEAGAMAAN**

No	Wali Kelas	Kelas	Tanggal Pelaksanaan 26 Februari 2026, 5 Maret 2026 dan 12 Maret 2026	Waktu
1	MUSI SILEM, S.Pd	X-1	wali kelas, Koordinator Proyek Hartono, S.Pd dan Pembina Agama (Guru Agama / Mentor Rohani)	13.00 – 13.35 WIB
2	PUSPITASARI, S.Pd	X-2	wali kelas, Koordinator Proyek Hartono, S.Pd dan Pembina Agama (Guru Agama / Mentor Rohani)	13.00 – 13.35 WIB
3	YENIE, S.Pd	X-3	wali kelas, Koordinator Proyek Hartono, S.Pd dan Pembina Agama (Guru Agama / Mentor Rohani)	13.00 – 13.35 WIB
4	CANLL S.Pd	X-4	wali kelas, Koordinator Proyek Yenie, S.Pd dan Pembina Agama (Guru Agama / Mentor Rohani)	13.00 – 13.35 WIB
5	HARTANA, S.Pd	X-5	wali kelas, Koordinator Proyek Yenie, S.Pd dan Pembina Agama (Guru Agama / Mentor Rohani)	13.00 – 13.35 WIB
6	ANGGA FERNANDO, S.Pd	X-6	wali kelas, Koordinator Proyek Irwan, S.Pd dan Pembina Agama (Guru Agama / Mentor Rohani)	13.00 – 13.35 WIB
7	NOFRIYANTI, S.Pd	X-7	wali kelas, Koordinator Proyek Irwan, S.Pd dan Pembina Agama (Guru Agama / Mentor Rohani)	13.00 – 13.35 WIB
8	CHARLES ASI, SE	X-8	wali kelas, Koordinator Proyek Charles Asi, S.Pd dan Pembina Agama (Guru Agama / Mentor Rohani)	13.00 – 13.35 WIB
9	SUSANTO ARDIA PAMUNGKAS, S.Pd	X-9	wali kelas, Koordinator Proyek Era Elisa Semberson Sinaga, S.Pd dan Pembina Agama (Guru Agama / Mentor Rohani)	13.00 – 13.35 WIB
10	MEGAH SUKMAWATI, S.Pd	X-10	wali kelas, Koordinator Proyek Angga Fernando, S.Pd dan Pembina Agama (Guru Agama / Mentor Rohani)	13.00 – 13.35 WIB
11	SRI HOTMIDA SIBUEA,	X-11	wali kelas, Koordinator Proyek Angga Fernando, S.Pd dan Pembina	13.00 – 13.35 WIB

**Gambar 3. Jadwal Pelaksana
Penguatan Pendidikan Karakter**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan modul ajar PAK dan program PPK. Guru R menyatakan "Sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka, modul ajar PAK, serta program sekolah terkait Penguatan Pendidikan Karakter" (Wawancara GRP7, 12 Mei 2026). Guru E juga menyatakan hal yang sama (Wawancara GEP7, 12 Mei 2026). Siswa R menyatakan "Pakai Kurikulum Merdeka serta pedoman PAK dari Ditjen Bimas Kristen Kemenag, modul PPK, dan Alkitab sebagai dasar" (Wawancara

SRP6, 5 Mei 2026). Integrasi kurikulum tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani di sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada pembentukan karakter siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penanaman karakter dilakukan secara variatif agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Metode tersebut melibatkan aktivitas diskusi, refleksi, pembiasaan, dan keteladanan guru. Guru R menyatakan "Metode yang digunakan antara lain diskusi, refleksi, studi kasus, pembiasaan, dan keteladanan" (Wawancara GRP8, 12 Mei 2026). Guru E juga menyatakan hal yang sama (Wawancara GEP8, 12 Mei 2026). Siswa K menyatakan "Cerita Alkitab, diskusi kelompok, role play, refleksi, proyek pelayanan, keteladanan, jurnal rohani" (Wawancara SKP6, 5 Mei 2026). Metode-metode ini efektif karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif (diskusi, studi kasus), afektif

(refleksi, jurnal rohani), maupun psikomotorik (role play, proyek pelayanan). Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan siswa dalam membangun pemahaman dan nilai-nilai karakter.

II. Pembagian Tugas Petugas & Pelaksana

Jabatan	Uraian Tugas Utama
Koordinator Pembelajaran Pembina Agama (Guru)	Dokumentasi dan memastikan sinkronisasi agenda sekolah. 1. Menentukan Tema: Mengatur jadwal tema mingguan/bulanan pembacaan kitab suci. 2. Narasumber: Memberikan penjelasan mendalam pada sesi tanya jawab. 3. Supervisi: Mengawasi kebenaran tata cara ibadah/pembacaan.
Wali Kelas	1. Pendampingan: Menjaga ketertiban di ruangan. 2. Monitoring: Mengecek kehadiran dan kelengkapan alat ibadah siswa 3. Fasilitator: Membantu koordinasi teknis antara siswa dan pembina.
Siswa (Pelaksana)	1. Leader: Memandu jalannya urutan kegiatan 2. Kedisiplinan: Mengajak rekan sejawat untuk khusyuk selama kegiatan.

Gambar 4. Bentuk Pembagian Tugas dan Pelaksana PPK

Pelaksanaan kegiatan PPK dilakukan secara rutin dan melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan kerohanian maupun kegiatan sosial sekolah. Guru R menyatakan "Kegiatan dilaksanakan secara rutin 1x/minggu masuk dalam bagian kegiatan kokurikuler" (Wawancara GRP9, 12 Mei 2026). Guru E menambahkan "Siswa cukup aktif mengikuti kegiatan ibadah, diskusi, dan membaca Alkitab bersama. Untuk kegiatan peduli sosial dan peduli lingkungan bersifat insidental" (Wawancara GEP10, 12 Mei 2026). Siswa R mengungkapkan "Saya jadi lebih disiplin dan belajar menghargai

teman melalui kegiatan ibadah dan renungan di sekolah" (Wawancara SRP7, 5 Mei 2026). Siswa A menyatakan "Kegiatan membaca Alkitab dan diskusi membuat saya lebih memahami cara bersikap baik kepada teman" (Wawancara SAP7, 5 Mei 2026). Siswa J menyatakan "Melalui kegiatan sosial sekolah saya belajar peduli dan membantu teman yang membutuhkan" (Wawancara SJP7, 5 Mei 2026).

Evaluasi program dilakukan melalui pengamatan sikap dan perilaku siswa oleh guru dan wali kelas. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif setelah mengikuti kegiatan PPK berbasis PAK. Guru E menyatakan "Evaluasi dilakukan melalui pengamatan sikap siswa, laporan guru dan wali kelas, dan penilaian karakter" (Wawancara GEP13, 12 Mei 2026). Guru R menyatakan "Terlihat peningkatan sikap disiplin, kepedulian, kerja sama, dan sopan santun siswa" (Wawancara GRP13, 12 Mei 2026). Siswa A menanggapi dengan "Guru PAK selalu mengingatkan kami untuk berkata sopan dan menghargai teman" (Wawancara SAP8, 5 Mei 2026). Siswa R menyatakan "Guru

PAK tidak hanya mengajar, tetapi juga memberi contoh sikap yang baik kepada siswa" (Wawancara SRP8, 5 Mei 2026). Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa PPK berbasis PAK memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lema Udjan (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menekan perilaku *bullying* verbal melalui pembentukan sikap dan perlindungan oleh guru serta sekolah.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam Program PPK di SMAN 4 Palangka Raya telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Program tersebut tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai Kristiani secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial.

Berdasarkan teori Homrighausen & Enklaar (2015), PAK tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan iman, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar hidup sesuai kehendak Tuhan.

Hasil penelitian menunjukkan peran PAK dalam pencegahan perundungan di SMAN 4 Palangka Raya terlihat melalui beberapa aspek berikut.

Menanamkan Nilai Kasih. Guru E menyatakan bahwa "Guru menanamkan ajaran kasih melalui pembelajaran Alkitab dan pembiasaan menghargai sesama" (Wawancara GEP9, 12 Mei 2026). Berdasarkan observasi, banyak materi PPK yang memiliki keterkaitan dengan nilai kasih. Nilai kasih menjadi landasan penting dalam mencegah perundungan, sejalan dengan ajaran Alkitab Matius 22:39, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Menumbuhkan Sikap Menghargai Martabat Manusia. Guru E menyatakan bahwa "Nilai religius, gotong royong, dan integritas membantu siswa belajar menghargai perbedaan" (Wawancara GEP20, 12 Mei 2026). Pemahaman bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki martabat membantu siswa menerima perbedaan dan menghindari tindakan merendahkan sesama (Homrighausen & Enklaar, 2015).

Mengembangkan Empati dan Kepedulian Sosial. Guru R

menyatakan bahwa melalui diskusi, refleksi firman Tuhan, studi kasus, dan sharing pengalaman siswa, peserta didik diajak memahami dampak negatif perundungan (Wawancara GRP18, 12 Mei 2026). Siswa R mengakui "Melalui sharing dan refleksi firman Tuhan saya jadi tahu kalau bullying bisa membuat teman sedih dan minder" (Wawancara SRP13, 5 Mei 2026). Hal ini sejalan dengan teori Olweus (1993) yang menekankan pentingnya penguatan empati dalam mencegah *bullying*.

Membentuk Karakter Tanggung Jawab. Siswa A menyatakan "Saya jadi lebih berhati-hati dalam berbicara supaya tidak menyakiti perasaan teman" (Wawancara SAP12, 5 Mei 2026). PAK membantu siswa menyadari konsekuensi dari perkataan dan tindakan terhadap orang lain.

Menanamkan Sikap Toleransi dan Saling Menghormati. Guru R menyatakan "Membiasakan saling menghormati, memberikan sosialisasi mengenai pencegahan bullying, kerja kelompok sehat, pelayanan sosial, dan konseling siswa" (Wawancara GRP21, 12 Mei 2026). Siswa R mengakui "Pelajaran PAK mengajarkan kami untuk tidak

mengejek dan harus menghargai teman" (Wawancara SRP16, 5 Mei 2026).

Mendukung Program PPK. Nilai-nilai PAK selaras dengan PPK, terutama nilai religius, integritas, dan gotong royong. PAK menjadi instrumen penting dalam mendukung keberhasilan PPK karena nilai-nilai Kristiani sejalan dengan nilai-nilai karakter yang ingin dibangun.

Mencegah Perilaku Perundungan. Bentuk perundungan yang paling sering ditemukan adalah perundungan verbal berupa ejekan dan hinaan (Wawancara GEP18, 12 Mei 2026). Guru PAK melakukan pembinaan karakter, pembiasaan sikap kasih, kegiatan positif siswa, pelayanan sosial, konseling, dan sosialisasi anti-bullying. Guru R menyatakan "Ya bisa, melalui pembinaan karakter, pembiasaan sikap kasih, dan kegiatan positif siswa" (Wawancara GRP22, 12 Mei 2026). Siswa J mengatakan "Kegiatan tentang anti-bullying membuat kami belajar saling menghargai dan menjaga perkataan" (Wawancara SJP14, 5 Mei 2026).

Dengan demikian, PAK memiliki peran penting dalam pencegahan perundungan melalui penanaman nilai

kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, empati, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghormati. Temuan ini sejalan dengan teori Homrighausen & Enklaar (2015) dan penelitian Ariyanti (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal melalui internalisasi nilai penghargaan dan toleransi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan PPK Berbasis PAK untuk Pencegahan Perundungan

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan pelaksanaan PPK berbasis PAK di SMAN 4 Palangka Raya didukung oleh faktor internal dan eksternal (Agustina, 2026).

Faktor Internal berasal dari lingkungan sekolah. Dukungan kepala sekolah dan guru menjadi faktor utama. Guru E menyatakan bahwa "Kepala sekolah dan guru lain mendukung melalui kebijakan sekolah dan kerja sama pembinaan siswa" (Wawancara GEP15, 12 Mei 2026). Berdasarkan observasi, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga aktif memberikan pembinaan

karakter melalui nasihat, teguran mendidik, dan pembiasaan perilaku positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012) yang menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dan pembimbing. Ketersediaan sarana dan prasarana juga mendukung. Guru R menyatakan "Guru, fasilitas sekolah, media pembelajaran, dan program kerohanian menjadi pendukung utama" (Wawancara GRP15, 12 Mei 2026).

Faktor Eksternal meliputi dukungan orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif. Guru E menyatakan bahwa "Orang tua mendukung melalui pengawasan dan komunikasi dengan sekolah" (Wawancara GEP16, 12 Mei 2026). Hal ini sejalan dengan konsep tripusat pendidikan dalam PPK (K. P. dan K. R. Indonesia, 2018). Siswa R berpendapat "Lingkungan sekolah cukup baik karena guru-guru sering mengingatkan kami untuk saling menghormati" (Wawancara SRP15, 5 Mei 2026). Siswa J menambahkan "Kegiatan ibadah dan pembinaan karakter membuat kami lebih dekat satu sama lain" (Wawancara SJP15, 5 Mei 2026). Temuan ini memperkuat penelitian Fadilah & El-Yunusi (2021)

bahwa keterlibatan aktif guru dan penanaman kebiasaan karakter meningkatkan empati dan interaksi sosial siswa.

b. Faktor Penghambat

Faktor Internal meliputi keterbatasan waktu, rendahnya kesadaran siswa, dan penanganan kasus perundungan. Guru E menyatakan "Jadwal pembelajaran yang padat menjadi salah satu hambatan pelaksanaan program" (Wawancara GEP17, 12 Mei 2026). Guru R mengungkapkan "Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya kesadaran siswa mengikuti kegiatan ini" (Wawancara GRP16, 12 Mei 2026). Guru E menambahkan "Kesadaran siswa berbeda-beda sehingga perlu pembinaan secara berkelanjutan" (Wawancara GEP18, 12 Mei 2026). Penanganan kasus perundungan juga menjadi tantangan karena "Beberapa siswa sulit terbuka sehingga membutuhkan pendekatan khusus dan kerja sama berbagai pihak" (Wawancara GEP19, 12 Mei 2026). Hal ini sejalan dengan temuan Lema Udjan (2020).

Faktor Eksternal berasal dari pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial. Siswa R menyatakan

"Kadang masih ada teman yang suka mengejek karena terpengaruh pergaulan dan media sosial" (Wawancara SRP17, 5 Mei 2026). Siswa A menambahkan "Tidak semua siswa serius mengikuti kegiatan karakter karena ada yang menganggap itu hanya kegiatan biasa" (Wawancara SAP16, 5 Mei 2026).

Faktor penghambat ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan proses berkelanjutan. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan agar pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai secara optimal sesuai nilai-nilai Kristiani.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk mencegah perundungan di SMAN 4 Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter untuk mencegah perundungan. Peran tersebut diwujudkan melalui penanaman nilai kasih, penghargaan

terhadap martabat manusia, empati, tanggung jawab, toleransi, dan sikap saling menghormati yang diajarkan melalui pembelajaran, refleksi firman Tuhan, pembinaan karakter, serta berbagai kegiatan kerohanian seperti ibadah rutin, doa bersama, pembacaan Alkitab, kegiatan sosial, dan keteladanan guru. Nilai-nilai tersebut membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang sehat, menghargai perbedaan, serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Pelaksanaan PAK dalam PPK telah berjalan dengan baik melalui berbagai kegiatan pembinaan rohani dan pembiasaan karakter yang dilakukan secara rutin setiap minggu. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Homrighausen dan Enklaar yang menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan iman, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Pendidikan Agama Kristen untuk pencegahan perundungan di SMAN 4 Palangka Raya dipengaruhi

oleh faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung internal meliputi dukungan kepala sekolah dan guru, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, serta program kerohanian. Faktor pendukung eksternal meliputi dukungan orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif. Adapun faktor penghambat internal berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan rendahnya kesadaran sebagian siswa, sedangkan faktor penghambat eksternal berasal dari pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial. Dengan demikian, keberhasilan program ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola faktor internal dan eksternal secara optimal serta sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter memiliki peran yang penting dan efektif dalam membentuk karakter siswa serta mencegah perilaku perundungan di SMAN 4 Palangka Raya. Implementasi program tersebut perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan melalui kerja sama seluruh pihak agar mampu menciptakan generasi yang beriman,

berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, G. (2026). *Manajemen perubahan organisasi: Dari teori ke praktik*. Hanif Media Pustaka.
- Arifianto, Y. A. (2020). Iman Kristen dan perundungan di era disrupsi. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 149–163.
- Ariyanti, D. P. (2022). The role of character education in preventing verbal bullying behavior between students at elementary school. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58.
- Fadilah, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2021). Implementasi pencegahan bullying untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik di SDI Bahrul Ulum. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–125.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2015). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Indonesia, K. P. A. (2023). *Laporan tahunan KPAI bidang pendidikan*. KPAI.
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2018). *Panduan praktis implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan.
- Indonesia, R. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Riset, dan

- Teknologi Republik Indonesia, K. (2024). *Hasil survei nasional karakter peserta didik*. Kemendikbudristek.
- Lema Udjan, B. G. (2020). Pendidikan karakter sebagai bentuk implementasi pencegahan perundungan dalam pembelajaran jarak jauh tingkat sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(3), 78–92.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pazmiño, R. W. (2012). *Fondasi pendidikan Kristen: Suatu pengantar dalam perspektif Injili*. STT Bandung.
- Semiawan, C. R. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.